

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Tari Gandrung dalam Upacara Petik Laut di Desa Grajagan, Kabupaten Banyuwangi, bukan sekadar hiburan atau pertunjukan biasa, melainkan menjadi bagian integral dari sesaji ritual. Tari Gandrung dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan harapan masyarakat pesisir terhadap keselamatan dan kelimpahan hasil laut.

Penempatan Tari Gandrung dalam Upacara Petik Laut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Grajagan meminjam konsep-konsep agraris yang telah melekat sejak lama dalam budaya mereka. Masyarakat Desa Grajagan, yang mayoritas merupakan pendatang dari suku Osing, Jawa, dan Madura, membawa serta warisan budaya agraris, meskipun kehidupan mereka kini banyak bergantung pada sektor perikanan dan laut. Salah satu konsep yang diadopsi adalah pola pikir tentang kesuburan dan keseimbangan kosmologis, sebagaimana yang biasa diterapkan dalam ritus agraris.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa unsur-unsur dalam Tari Gandrung seperti gerak, kostum, pola lantai, hingga keseluruhan rangkaian upacara, memuat tanda-tanda yang dapat dimaknai sebagai simbol kesuburan dan keseimbangan antara dunia atas, dunia tengah, dan dunia

bawah. Konsep tiga dunia ini dihadirkan dalam upacara untuk menjaga harmoni kosmos, sekaligus menjadi media spiritual dalam memohon keselamatan dan hasil laut yang melimpah.

Dalam hal ini, masyarakat Desa Grajagan tidak menciptakan makna baru, tetapi meminjam dan mengadaptasi sistem simbolik dari budaya agraris ke dalam konteks kehidupan maritim. Konsep kesuburan yang pada masa lalu diterapkan dalam pemujaan Dewi Sri, kini diterapkan pada ritual maritim, dengan laut sebagai representasi dunia bawah dan leluhur sebagai penghubung ke dunia atas.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai makna Tari Gandrung dalam Upacara Petik Laut. Tarian ini menjadi simbol budaya yang menyatukan harapan, kepercayaan leluhur, serta pandangan kosmologis masyarakat Desa Grajagan, sehingga penggunaan Tari Gandrung memperkuat makna dilaksanakannya Upacara Petik Laut dengan adaptasi-adaptasi konsep antara budaya masyarakat agraris di masyarakat maritim Desa Grajagan .

Hal itu dibuktikan dengan masyarakat Desa Grajagan yang hingga saat ini berprofesi sampingan sebagai petani ladang yang membuka lahan pertaniannya di hutan, dengan menanam tanaman jenis palawija. Sehingga konsep- konsep tritunggal atau tiga dunia (atas, tengah, dan bawah) masih melekat dalam ritual dan kebudayaan mereka. Tari Gandrung yang awalnya wujud syukur atas panen agraris dengan konsep penyatuan dunia bawah (bumi) dengan dunia atas (langit), pada

konteks maritim dalam Upacara Petik Laut penggunaan konsep tersebut diadaptasi sebagai medium penyatuan dua oposisi antara laut (dunia bawah) dan langit (dunia atas) guna kesuburan maritimnya. Simbol kesuburan serta keseimbangan kosmologi tercermin dari unsur-unsur yang ada pada Tari Gandrung seperti motif gerak, kostum terutama pada Omprog, serta pola lantainya. Didukung pula dengan unsur-unsur sesaji serta rangkaian dari Upacara Petik Laut.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Almanshur, M. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Anoegrajekti, N. (2011). "Gandrung Banyuwangi Kontestasi dan Representasi Identitas Using". *Humaniora*, 1-15.
- Ardhana, W. A. (2018). "PERKEMBANGAN BENTUK DAN MAKNA MOTIF Omprog GANDRUNG BANYUWANGI". *Skripsi Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 7(5), 449-460.
- D.E., R. (2017). "Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis)", dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Volume 32, Nomor 1, pp. 41-55
- Farah N. Azizah, T. (2014). "Gandrung Dalam Upacara Ritual Petik Luat di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi". *jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1 No.1.
- Idawati, E. F. (2021). "Semiotika Peirce Dalam Rahasia Cinta Dan Resonansi Indonesia Karya Ahmadun Yosi Herfanda". dalam *Jurnal pesona*, 7(2), 72-80.
- Ikwan Setiawan, A. T. (2015). *Politik Identitas Etnis Pasca Reformasi: Studi Kasus Pada Komunitas Tengger Dan Using*.
- Irma Juliana, N. L. (2023). "Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir". *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 218-232.
- Kiki Dian Islamiati, I. J. (n.d.). "Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif". dalam *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 463-474.

- Makam Gandrung. (n.d.). Retrieved Maret Jumat, 2025, from tnalaspurwo.org: <https://tnalaspurwo.org/makam-gandrung.php>
- Mursidi, A. (2018). Gandrung Seni Pertunjukan Di Banyuwangi. *Jurnal Santhet*, 10-17.
- Ottolander, J. S. (2020). *Gandroeng Van Banjoewangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Panuti Sujiman, d. A. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, B. (2016). Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi 1950-2013. *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud*, 7-14.
- Sauri, S. (2023). Dinamika Kesenian Tari Gandrung di Afadeling Banyuwangi Tahun 1890-1930. *Historia Jurnal ilmu sejarah*, 06 No 01.
- Setiawan, E. (n.d.). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Kabupaten Banyuwangi. dalam *Skripsi, Universum*, 10(02), 229-237.
- Soedarso, S. E. (1991). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: ISI. Kota Penerbit: BP ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, M. (2013). “Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati”. *Panggung*, 23(4).
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suraji, R. (2018). “Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger”, dalam *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 127-135.
- Turyati, F. N. (2014). “Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi”. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(1).

Wibowo, B. A. (n.d.). Gandrung Banyuwangi Berdasarkan Sumber Sejarah Primer.

Wijaya, Ari Yulia dan Rina Martiara. (2012). "Tari Gandrung Terob sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi", dalam Jaged: Jurnal Seni Tari, volume 3, pp. 42-49.

Wulandari, W. (2013). Mitos Dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura Di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi.

B. Narasumber

Agus Irawan, 35 tahun, Ketua Adat Desa Grajagan, berkediaman di dusun Kampung Baru, Desa Grajagan, kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi, Jawa Timur.

Faisol Hermawan, 28 tahun, Panitia persiapan Upacara Petik Laut, berkediaman di Dusun Grajagan Pantai, Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi Jawa Timur.

Reni Wiritanaya, 25 tahun, Penari Gandrung (murid Mak Temu), berkediaman di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi Jawa Timur.

C. Discografi

Video dokumentasi pelaksanaan Upacara Petik Laut pada tanggal 7 Agustus 2023, koleksi Ijen Cool Tour.

Video dokumentasi pelaksanaan Upacara Petik Laut pada tanggal 16 Agustus 2022, koleksi Vlog Daily99.

Video dokumentasi pelaksanaan Upacara Petik Laut pada tanggal 28 Agustus 2021, koleksi Discovery Banyuwangi.